

PELUANG DAN MANFAAT PENGEMBANGAN SUKUN SEBAGAI TANAMAN PANGAN MASYARAKAT PULAU-PULAU KECIL – Suatu Pemikiran

Opportunities and Benefits of Developing the Breadfruit as a Food Crop to the People of Small Islands – An Opinion

Pieter Agusthinus Riupassa¹, Irwanto²

¹Jurusan Biologi, FMIPA, ²Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon.
e-mail: pieter.riupassa@yahoo.com

ABSTRACT

In addition to staple foods based on rice, wheat, corn, potatoes and soybeans, food diversification to people on the small islands needs to be developed and utilized the biological diversity of native plants. On one hand, small islands is usually a place blocking by lowest access and highest transportation costs of food distribution, and another hand, people need to alive. So, the selection of plants can be done by re-emphasize local food crops that are not interested and neglected. View of society need to be excited and communicated to re-empower native crops that can be found growing on their surrounding environment. If the available raw materials and application of appropriate food technologies, this effort will provide community food self-sufficiency so that they remain alive in the small village of the island without having to move to big cities on the other islands. Plants breadfruit (*Artocarpus altilis* Park) is a plant that chance as an alternative food crop in diversification of diet on small islands communities. Breadfruit has good agronomic parameters and characteristics of ecophysiology. By this paper, we comprehensively discuss the opportunities and benefits of developing the breadfruit as a food crop that is considered suitable for the small islands.

Key words: breadfruit, *Artocarpus altilis*, plant crops, food alternative, small islands

PENDAHULUAN

Kajian tentang pangan merupakan tema multidimensi yang tidak pernah habis sepanjang sejarah peradaban manusia. Mulai dari aspek meningkatnya jumlah penduduk, perubahan iklim, hingga pada kaitan kondisi geografis fisik sebagai tempat hidup tanaman pangan, dan faktor lainnya. Kenaikan populasi penduduk bertambah dengan cepat telah memberikan ancaman serius kemandirian dan ketersediaan pangan. Penduduk Indonesia pada tahun 2010 mengonsumsi beras mencapai ±139 kg/kapita/tahun. Pertumbuhan penduduk Indonesia makin meningkat dan diperkirakan mencapai ±8,5% dari penduduk dunia yang berjumlah ±6,8 milyar orang. Penduduk Indonesia mencapai 237,6 juta jiwa atau bertambah 32,5 juta dari jumlah penduduk pada tahun 2000, naik 1,58% per tahun (Khudori 2010). Sementara itu ironisnya, laju pertumbuhan penduduk dunia hanya setengah dari laju pertumbuhan Indonesia (U.S. Census Bureau 2010) telah memberikan kecemasan psikologis tersendiri untuk mencari alternatif kemandirian pangan.

Tumpuan satu-satunya sumber karbohidrat pada beras dalam beberapa kebijakan pemerintah termasuk pangan dunia, perlu dicermati dengan bijaksana. Beras dalam beberapa aspek memiliki potensi yang unggul, namun upaya ketersediaan karbohidrat tidak harus dari beras saja. Berbagai pangan alternatif yang dapat menghasilkan karbohidrat dapat bersumber dari pangan lokal yang secara alamiah beradaptasi hidup bersama dengan masyarakatnya, terutama di pulau-pulau kecil – suatu tempat sebagai “Beranda Nusantara”. Tidakkah kita malu pada dunia, andai di beranda rumah bangsa kita tampak miskin, lapar, dan hidup yang tak berdaya karena kerawanan pangan?

Kekuatiran dampak langsung perubahan iklim global terhadap produksi beras mungkin hampir menjadi kenyataan. Perubahan iklim global telah mengubah dan mengalihkan komponen-komponen rantai makanan dalam lingkungan alamiah. Akibatnya, terjadi kelimpahan organisme pada strata tertentu yang dapat menghabiskan sumberdaya biologi lain secara tidak terkendali. Organisme pemangsa tingkat tinggi yang berkurang menyebabkan organisme di bawahnya hidup tidak terkendali dan menjadi gulma atau hama terhadap tanaman produksi unggulan. Penanaman tanaman produksi sejenis dalam waktu berulang dan lama juga akan memberikan ruang berkembangnya organisme atau hewan pengganggu secara laten. Belum lagi secara fisiko-klimatologi, perubahan iklim global memberikan cekaman fisiologi tinggi terhadap hasil tanaman produksi. Oleh karena itu, skala dan kapasitas produksi menurun dan menjadi ancaman kerawanan pangan yang akut.

Pengembangan pangan berbasis beras telah memunculkan sebuah nilai ketergantungan yang tinggi. Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan, pengembangan produksi beras bertumpu pada pulau-pulau besar kontinental, sedangkan jalur distribusi ke masyarakat pulau-pulau kecil, yang oleh pemerintah masih mengandalkan subsidi yang relatif tidak efektif karena kompensasi biaya yang tinggi. Kondisi mana makin diperparah bila distribusi pangan ke “Provinsi Kepulauan” yang memiliki ciri geografis yang spesifik melewati perairan satu dengan lainnya, dengan dukungan infrastruktur yang rendah. Oleh karena itu, kemandirian pangan lokal sumber karbohidrat perlu digalakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam pengembangan daerah. Dibandingkan dengan sejumlah tanaman alternatif pangan karbohidrat lainnya, tanaman sukun dapat diandalkan untuk dikembangkan, yang telah lama dikenal, namun diabaikan dan tak dimanfaatkan.

SUKUN SEBAGAI TANAMAN PANGAN ALTERNATIF

Sukun merupakan tanaman tahunan yang tumbuh baik pada lahan kering, dengan tinggi pohon dapat mencapai 10 m atau lebih. Buah yang dihasilkan berbentuk lonjong hampir sebesar buah kelapa, dengan diameter mencapai 20 cm dan panjangnya 25 cm. Buah muda berkulit kasar dan buah tua berkulit halus. Daging buah berwarna putih agak krem, teksturnya kompak dan berserat halus. Rasanya sedikit manis dan memiliki aroma yang spesifik. Berat buah sukun dapat mencapai 1,5 kg per buah (Hendalastuti dan Rojidin 2006).

Pembentukan buah sukun tidak didahului dengan proses pembuahan bakal biji (*parthenocarphy*), maka buah sukun tidak memiliki biji fertil sehingga tidak ada biji untuk reproduksi dari buahnya. Buah sukun akan menjadi tua setelah tiga bulan sejak munculnya bunga betina. Buah yang muncul awal akan menjadi tua lebih dahulu, kemudian diikuti oleh buah berikutnya.

Tanaman sukun dapat tumbuh dan dibudidayakan pada berbagai jenis tanah mulai dari tepi pantai sampai pada lahan dengan ketinggian ± 600 m di atas permukaan laut. Sukun juga toleran terhadap curah hujan yang sedikit maupun curah hujan yang tinggi antara 80–100 inci per tahun dengan kelembaban 60–80%, namun lebih sesuai pada daerah-daerah yang cukup banyak mendapat penyinaran Matahari. Tanaman sukun tumbuh baik di tempat yang lembab panas, dengan temperatur antara 15–38 °C.

Tanaman sukun dijumpai di berbagai wilayah di Indonesia dengan berbagai sebutan seperti *Suune* (Ambon), *Amo* (Maluku Utara), *Kamandi*, *Urknem* atau *Beitu* (Papua), *Karara* (Bima, Sumba dan Flores), *Susu Aek* (Rote), *Naunu* (Timor), *Hatopul* (Batak), *Baka* atau *Bakara* (Sulawesi Selatan), dan lain-lain. Nama lain sukun di berbagai negara yaitu *Breadfruit* (Inggris); *Fruit a Pain* (Perancis); *Fruta Pao*, *Pao de Massa* (Portugis); *Broodvrucht* atau *Broodboom* (Belanda); dan *Ulu* (Hawai). Tanaman sukun mempunyai beberapa nama ilmiah yang sering digunakan, yaitu *Artocarpus communis* Forst, *Artocarpus incisa* Linn, atau *Artocarpus altilis* Park (Irwanto 2011).

Ciri Keragaan Agronomis Terbaik

Sukun memiliki beberapa ciri agronomis yang bermanfaat dan bersesuaian dengan lingkungan pulau kecil, seperti yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Beberapa ciri agronomis sukun dan kesesuaiannya pada lingkungan pulau-pulau kecil.

Ciri	Kesesuaian pada lingkungan pulau-pulau kecil
Mudah tumbuh di pulau karang dan pantai	Pulau-pulau kecil pada umumnya memiliki struktur daratan berkarang dan pantai yang luas yang dapat dimanfaatkan untuk lingkungan tumbuh
Mudah tumbuh pada berbagai jenis tanah dan cahaya penuh	Pulau-pulau kecil memiliki iklim mikro yang panas karena terkena cahaya matahari penuh
Pembibitan dengan stek akar	Pembibitan dengan stek sangat mudah dilakukan dan tidak membutuhkan stok bibit dari luar pulau
Umur panen 5 tahun	Umur panen yang relatif singkat dari suatu usaha penanaman dengan hasil cepat
Masa panen biasanya pada saat paceklik beras yaitu bulan Januari-Februari dan Agustus-September	Masa panen sukun dapat mengisi kekurangan stok beras pada masa tertentu
Tinggi tanaman mencapai 10 meter dengan daun rimbun	Tinggi tanaman yang cukup menjadi tanaman pelindung perumahan di tepi pantai dari angin dan ombak

Sumber: Kartikawati dan Adinugraha (2003); Hendalastuti dan Rojedin (2006).

Selain ciri agronomis, sukun memiliki beberapa ciri biologi yang penting. Rasa buah yang manis merupakan kesukaan banyak orang. Jumlah buah setiap tandan mencapai 2-3 buah, sehingga produksi dapat lebih tinggi. Duri kulit buah ketika masih muda berpenampilan runcing, sedangkan ketika matang berpenampilan rata atau tumpul. Warna buah ketika muda berwarna hijau cerah sedangkan ketika matang berwarna hijau dengan bercak-bercak, sehingga mempermudah penentuan panen yang tepat. Umur tanaman sangat lama yang dapat mencapai 50 tahun, sehingga produksi tanaman dapat dinikmati oleh beberapa generasi dalam suatu keluarga. Tanaman sukun sangat jarang terkena penyakit, sehingga perawatannya sangat ekonomis (Koswara 2006).

Sukun memiliki aspek pemanfaatan yang sangat luas. Pertama, bidang pangan di antaranya dapat diolah secara konvensional (digoreng, dibakar, dan direbus) sebagai sumber kalori dan gizi yang tinggi, terutama vitamin A dan B kompleks. Pengolahan menjadi tape melalui fermentasi, atau menghasilkan produk akhir berupa gorengan, keripik, perkedel, gulai, dan kolak. Kedua, bidang ekologi bermanfaat sebagai pohon untuk program Rehabilitasi Hutan dan Lahan; dan Hutan Cadangan Makanan; serta pemanfaatan untuk pembuatan air tawar bila sukun ditanam di lingkungan air payau. Terakhir, bidang industri memanfaatkan berbagai produk. Getah sukun mirip seperti lateks digunakan sebagai bahan pembuat dempul perahu. Di luar negeri, penduduk Fiji menggunakan sukun sebagai pasta, sedangkan di Malaysia, olahan sukun menjadi tepung atau pati untuk produk biskuit.

Pada sisi lain, kajian material genetika tanaman sukun belum banyak dilakukan. Pemanfaatan secara konvensional saja terasa masih kurang ditambah lagi dengan kajian genetika yang jarang ditemukan. Hal ini makin mencerminkan bahwa tanaman sukun merupakan tanaman yang terabaikan meskipun memiliki potensi yang berlimpah kegunaannya.

PERMASALAHAN UMUM

Berbagai kondisi nyata yang berbeda dengan harapan, peluang dan pemanfaatan tanaman sukun memiliki berbagai kendala. Bila dicermati secara sederhana terdapat beberapa permasalahan penyebab kurangnya pengembangan sukun sebagai tanaman pangan, yaitu: pertama, belum ada usaha budidaya tanaman. Adanya aktivitas budidaya mencerminkan upaya keberlanjutan produksi tanaman. Upaya ini lebih tepat bila dilakukan oleh masyarakat lokal. Kedua, belum ada varietas budidaya unggul nasional. Ketiga, teknik perbanyakan belum tersebar luas. Keempat, belum ada penerapan teknologi pengolahan dan pengawetan terhadap kerusakan buah yang cepat. Upaya ini akan berfungsi bila ada dukungan dari perguruan tinggi, dinas pertanian, dinas perindustrian, dan dinas terkait lain. Terakhir, penebangan pohon sukun yang meningkat. Intensitas penebangan pohon oleh masyarakat tanpa regenerasi anakan tanaman pengganti telah mengurangi azas manfaat dan nilai tanaman sukun.

Sebagai penutup, kami sepakat bahwa sukun sebagai tanaman yang diabaikan dan tak termanfaatkan, memiliki peluang dan manfaat pengembangan

sebagai pangan alternatif di masyarakat pulau-pulau kecil karena ciri endogen dan manfaat tinggi sukun. Akhirnya upaya selanjutnya memerlukan dukungan berbagai pihak untuk terlibat mengambil bagian dalam memecahkan masalah pangan dan lingkungan masyarakat pulau-pulau kecil – tempat dimana Beranda Nusantara diperlihatkan ke dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendalastuti HR, Rojidin A. 2006. Karakteristik budidaya dan pengolahan buah sukun: studi kasus di Solok dan Kampar. Prosiding Seminar Hasil Litbang Hasil Hutan, hlm 220-232.
- Irwanto. 2011. Pengembangan tanaman sukun. www.irwantoshut.net [20 Jun 2011].
- Kartikawati NK, Adinugraha HA. 2003. Teknik persemaian dan informasi benih sukun. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan.
- Khudori. 2010. Sanggupkah memberi makan? www.kompas.com [16 Okt 2010].
- Koswara S. 2006. Sukun sebagai cadangan pangan alternatif. www.ebookpangan.com [20 Jun 2011].